

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kependudukan khususnya di Indonesia perlu dilakukan dimana bertujuan untuk mewujudkan penduduk yang seimbang serta meningkatkan kualitas hidup keluarga, sehingga dibuatlah program keluarga berencana. Menurut Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan, keluarga berencana dan factor informasi keluarga, keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkopmk, 2014).

Total Fertility Rate atau TFR yaitu jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan sampai akhir masa reproduksinya. Menurut salah satu artikel Badan Koordinasi Keluarga Berencana, mengatakan bahwa tingkat kelahiran total adalah kemampuan rata-rata seorang wanita melahirkan pada usia 15-49 tahun menurut masa reproduksinya (BKKBN, 2016).

Berdasarkan laporan Millennium Development Goals (2014), yaitu mengenai capaian Contraceptive Prevalence Rate/CPR bagi perempuan menikah usia 15-49 tahun yaitu sebesar 61,17%. Sedangkan menurut data Badan Kependudukan Keluarga Berencana/BKKBN (2016), angka CPR mencapai 61,5%. Laporan tersebut berkaitan dengan data TFR yang mencapai 2,37, sedangkan untuk data TFR di Banten yaitu 2,32. Diharapkan pencapaian tersebut

angkat meningkat sesuai dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya meningkatkan kesetaraan gender (Akses KB/Kespro), dimana dalam hal ini menjamin akses kepada kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak reproduksi.

Program Keluarga Berencana di Indonesia yaitu dalam buku I Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) untuk peningkatan pelayanan KB dengan pengguna MKJP untuk mengurangi resiko drop-out maupun pengguna Non-MKJP dengan memberikan informasi secara berkesinambungan. Pembinaan ketahanan dan pemberdayaan keluarga melalui diadakan kegiatan kelompok bina keluarga dalam rangka melestarikan kesertaan ber-KB (BKKBN, 2016).

Kontrasepsi jangka panjang adalah kontrasepsi yang mempunyai efektivitas dan tingkat kelangsungan pemakaian yang tinggi dengan angka kegagalan yang rendah. Penggolongannya terdiri dari kontrasepsi IUD, Implant serta kontrasepsi mantap yaitu Metode operasi pria (MOP) dan metode operasi wanita (MOW) (Kemenkes RI, 2013).

Tetapi program tersebut sedikit mengalami kendala karena masyarakat yang lebih cenderung menggunakan kontrasepsi Pil dan Suntik, dimana pengguna non MKJP 61,5% dan MKJP 15,5%. Berdasarkan data tersebut MKJP terbagi menjadi 2 jenis yaitu IUD dan Implant dimana pengguna kontrasepsi IUD yaitu sebesar 7,23% dan pengguna kontrasepsi Implant sebesar 11,37%, pengguna MKJP di Banten untuk IUD sebesar 5,09 % dan Implant 10,88%, angka tersebut tidak sebanding dengan pengguna kontrasepsi non MKJP yaitu pada kontrasepsi Pil yaitu 23,17% dan Suntik 51,53 (Kemenkes RI, 2016).

Permasalahan tersebutlah yang membuat pemerintah mengambil kebijakan dan strategi nasional yaitu mengatur kehamilan yang diinginkan, menurunkan AKB dan AKI, meningkatkan akses dan pelayanan KB, meningkatkan keikutsertaan pria, promosi asi eksklusif. Targer pemerintah di tahun 2017 yaitu mengenai angka kelahiran total, per wus (15-49 tahun) yaitu 2,33 dengan target umum program kependudukan mengenai fertilitas yaitu tercapinya kondisi penduduk tumbuh seimbang pada tahun 2015 dan terus berlanjut s/d tahun 2035 (BKKBN, 2016).

Pada saat survei awal peneliti juga menemukan bahwa di Kelurahan Mekarbakti Kabupaten Tangerang pada tahun 2019 jumlah PUS sebanyak 2.900 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.939 orang (66,86%) dan pengguna MKJP sebanyak 129 orang (6,65%). Pada tahun 2020 jumlah PUS didapat sebanyak 2.904 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.960 (67,49%) orang dan pengguna MKJP sebanyak 127 orang (6,47%). Selanjutnya pada tahun 2021 jumlah PUS di Kelurahan Mekarbakti Kabupaten Tangerang sebanyak 3.037 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.990 orang (65,52%) dan pengguna MKJP sebanyak 517 orang (25,97%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna MKJP di Kelurahan Mekarbakti Kabupaten Tangerang tergolong masih rendah mengingat jumlah PUS dan peserta KB aktif sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang di Kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut : Apa yang menjadi determinan faktor penggunaan kontrasepsi jangka panjang di kelurahan Mekarbakti Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Diketahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi jangka panjang di kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022
- 2) Diketahui distribusi usia, pekerjaan, pengetahuan, informasi pelayanan KB dan dukungan suami pada Wanita usia subur (WUS) di kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022.
- 3) Diketuainya hubungan usia, pekerjaan, pengetahuan, informasi pelayanan KB dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi jangka Panjang di kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022
- 4) Diketuainya faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi jangka Panjang pada Wanita usia subur (WUS) di kelurahan Mekarbakti Panongan Kabupaten Tangerang tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Puskesmas dan Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan menjadi motivasi untuk meningkatkan pelayanan KB terutama kontrasepsi jangka panjang.

2) Bagi Jurusan Kebidanan Universitas Nasional

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai factor penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

3) Bagi Peneliti

Agar peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah serta menambah wawasan ilmu khususnya mengenai factor utama penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

4) Bagi Peserta KB

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta menambah keinginan akseptor untuk beralih ke kontrasepsi jangka panjang.

